

Pendidikan sosial ekonomi bagi santri melalui wirausaha berbasis syariah di Kepontren Sidogiri Kraton Pasuruan

Laily Qomariah, Siti Malikhah Towaf, Agus Purnomo*, Bintang Muhammad Sahara Efendi, Ratih Pramesthi

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: agus.purnomo.fis@gmail.com

Paper received: 01-05-2022; revised: 10-05-2022; accepted: 27-05-2022

Abstract

This study was used to explore socio-economic education through sharia-based entrepreneurship in the Sidogiri's Kepontren. The scope of this research is sharia management which is used in running a business that contains a form of socio-economic education given by Kepontren to students. This type of research is descriptive qualitative so that in analyzing the data the author uses the technical analysis of the Miles and Huberman interactive model. The results of this study are that the management of Kepontren is neatly organized, quite modern, and follows the sharia basis used. This can be seen from the Kepontren business units in each region and the transparency carried out by Kepontren, through the contracts used in every management related to financial management. (3) The form of socio-economic education provided by Kepontren to students such as the practice of muamalah knowledge and direct practice through sharia-based entrepreneurship (Toko Basmalah) spread across various regions. Instilling a spirit of social care by cooperating with and carrying local businesses/small-medium enterprises and distributing zakat/alms.

Keywords: Kepontren; socio-economic education; students

Abstrak

Penelitian ini digunakan untuk mengeksplor pendidikan sosial ekonomi melalui wirausaha berbasis syariah di Kepontren Sidogiri. Ruang lingkup penelitian ini yaitu manajemen syariah yang digunakan dalam menjalankan usaha yang mana di dalamnya mengandung bentuk pendidikan sosial ekonomi yang diberikan Kepontren kepada para santri. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif sehingga dalam menganalisis data penulis menggunakan teknis analisis model interaktif Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini yaitu Manajemen Kepontren sudah tertata rapi, cukup modern dan sesuai dengan basis syariah yang digunakan. Hal ini dapat dilihat dari unit usaha Kepontren di setiap daerah dan transparansi yang dilakukan Kepontren, melalui akad yang digunakan pada setiap manajemen yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan. Bentuk pendidikan sosial ekonomi yang diberikan Kepontren kepada para santri seperti pengamalan ilmu muamalah dan praktek langsung melalui wirausaha berbasis syariah (Toko Basmalah) yang tersebar di berbagai daerah. Menanamkan jiwa peduli sosial dengan menggandeng dan menggendong usaha lokal/ usaha kecil-menengah dan pembagian zakat/sedekah.

Kata kunci: Kepontren; pendidikan sosial ekonomi; santri

1. Pendahuluan

Bisnis merupakan segala kegiatan dalam organisasi baik kecil maupun besar, dalam rangka memperoleh laba dengan cara menawarkan barang ataupun jasa (Arifin, 2016). Berdasarkan pendapat tersebut maka setiap organisasi baik yang berskala kecil atau berskala besar berhak memutuskan bentuk organisasi legal sesuai dengan tujuan awal pendiriannya. Menurut Sunarto (2003) terdapat beberapa tipe organisasi bisnis, antara lain: usaha perseorangan (*sole proprietary*), persekutuan (*partnership*), perseroan/korporasi (*corporation*), dan koperasi (*kooperatif*).

Soesilo (2008) menyatakan bahwa koperasi merupakan perkumpulan orang-orang yang saling bekerjasama dalam menjalankan kegiatan usaha berbasis kekeluargaan, untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Koperasi memiliki arti penting bagi kesejahteraan masyarakat. Koperasi mempunyai keterkaitan yang kuat pada nilai-nilai yang hidup didalam masyarakat Indonesia. Bangunan perkumpulan koperasi yang memadu usaha bersama dan berbasis kekeluargaan, bertujuan untuk menaikan kesejahteraan umum dengan menciptakan keadilan sosial untuk semua warga Indonesia. Berdasarkan hal tersebut maka wajar jika koperasi dijadikan sebagai satu diantara pilar utama perekonomian pada Indonesia. Salah satu lembaga yang menggunakan koperasi sebagai pilar utama perekonomiannya adalah lembaga Pondok Pesantren Sidogiri.

Pondok Pesantren Sidogiri merupakan Pondok Pesantren yang berlokasi pada Desa Sidogiri Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan Jawa Timur. Pondok Pesantren ialah lembaga sosial pendidikan Islam yang menjalankan konsep keseimbangan kehidupan sosial dan ekonomi, sebagai bentuk ibadah baik yang sifatnya secara langsung (*machdloh*) maupun tidak langsung (*ghoiru machdloh*) kepada Allah SWT. Pondok Pesantren Sidogiri ini ialah Pondok Pesantren yang memegang asas salafiyah.

Pondok Pesantren Salafiyah merupakan Pondok Pesantren yang mengadakan pembelajaran pada pendekatan tradisional, begitu juga yang terjadi sejak awal pertumbuhan pondok pesantren Salafiyah. Pembelajaran dilaksanakan dengan cara perorangan ataupun beregu dengan fokus kepada kitab-kitab klasik yang menggunakan bahasa Arab, penjenjangan tidak didasari kepada satu waktu, namun bersumber pada selesainya kitab yang diajari. Dengan selesainya satu kitab khusus, santri bisa terus lanjut menelaah kitab dengan tingkatan kesukaran yang lebih tinggi, serta selanjutnya.

Menurut Izzan (2015) menjelaskan bahwa walaupun Pondok Pesantren Sidogiri merupakan Pondok Pesantren salaf, bukan berarti pondok ini hanya mendalami ilmu agama Islam saja. Lebih jauh dari itu Pondok Pesantren Sidogiri juga bermu'amalah atau dalam bahasa Indonesia sering dikenal dengan hubungan sosial ekonomi sebagai wujud dari cara Pondok Pesantren Sidogiri mempertahankan eksistensinya di kalangan masyarakat. Kepontren Sidogiri menjadi sarana untuk semua santri dalam mempelajari pengetahuan fikih muamalah yang mereka ajari dari kitab kuning. Melewati Kepontren Sidogiri, teori ekonomi syariah yang dituangkan di dalam fikih muamalah supaya bisa diwujudkan dengan cara yang rill di tengah masyarakat (Izzan, 2015).

Secara tidak langsung, Keberadaan wirausaha berbasis syariah di Kepontren Sidogiri bermanfaat bagi masyarakat. Adanya cabang wirausaha berbasis syariah Kepontren di beberapa daerah turut meningkatkan perekonomian di daerah tersebut. Menurut Sulaiman, Masrukin, Chusmeru, dan Pangestuti (2016) pesantren jadi pendidikan alternatif serta mempunyai potensi agar dapat melakukan kerjasama bersama masyarakat membentuk program pemberdayaan berupa kelompok usaha serta koperasi syariah.

Pondok Pesantren Sidogiri memiliki Kepontren (Kepontren) yang menjadi salah satu usaha mendirikan kemandirian ekonomi. Menurut Izzan (2015) menjelaskan bahwa pada era ini Kepontren Sidogiri mempunyai 36 cabang yang terbesar daerah Jawa Timur. Usaha yang dilakukan pengembangan oleh Kepontren Sidogiri ini diberi nama atau brand Toko Basmalah yang tersebar di pulau Jawa dan Kalimantan. Terdapat empat klasifikasi utama jenis usaha yang dikembangkan Kepontren Sidogiri yaitu: ritel serta grosir, pelayanan jasa, penyerapan

produk usaha kecil serta menengah (UKM), dan industri serta manufaktur. Berbagai jenis usaha yang dikembangkan oleh Kepontren Sidogiri tersebut menggunakan brand berbeda. Khusus untuk jenis usaha ritel dan grosir, Kepontren Sidogiri menggunakan brand Toko Basmalah yang menjadi fokus peneliti dalam penelitian kali ini. Mengenai wirausaha berbasis syariah ini terdapat beberapa penelitian yang sejenis dan sudah dilakukan diantaranya adalah: penelitian yang dijalankan oleh Fajrina (2015) judulnya “Analisis Penerapan Bisnis Berbasis Syariah pada Wirausaha Muslim (Studi pada Wirausaha Muslim di Perumahan Kaliwungu Indah-Kendal)”. Hasilnya penelitian penelitian ini adalah ilmu agama yang dipunyai oleh wirausaha muslim Kaliwungu Kendal sudah diimplementasikan di dalam bisnisnya.

Penelitian selanjutnya adalah dari Herdiansyah (2017) dengan judul “Implementasi Prinsip dan Etika Bisnis Syariah di Kalangan Pedagang Muslim di Kelurahan Tuban, Bali”. Hasilnya dalam penelitian yang dijalankan ialah realita bisnis keseharian pedagang muslim berlokasi pada Kelurahan Tuban teramat kondusif dapat terlihat pada minimalisnya konflik serta timbal balik positif yang diberikan masyarakat lokal kepada pedagang muslim yang mayoritas pendatang.

Penelitian yang ketiga dijalankan oleh Subekti (2017) dengan judul “Analisis Penerapan Manajemen Bisnis Syariah di PT. Asuransi Takaful Umum Cabang Purwokerto”. Hasilnya pada penelitian dijalankan ialah PT. Asuransi Takaful Umum Cabang Purwokerto merupakan satu diantara asuransi syariah yang bisa bertahan pada bidang properti. Meskipun teramat tinggi asuransi-asuransi konvensional yang terjun didalam bidang yang bersamaan. Penelitian yang keempat dilaksanakan oleh Sulaiman, Masrukin, Chusmeru, dan Pangestuti (2016) judulnya “Pemberdayaan Kepontren Sebagai Pendidikan Sosial dan Ekonomi Santri”. Hasil dari penelitian yang dilaksanakan yaitu Kepontren membutuhkan dukungan dari pimpinan pondok pesantren serta partisipasi seluruh santri agar dapat jadi anggota serta kader Kepontren.

Perbedaan penelitian yang dijalankan pada penelitian-penelitian yang pernah diteliti dahulu yakni pada basis syariah, yang dipakai oleh setiap lembaga keuangan dalam penelitian terdahulu diatas. Penelitian terdahulu tersebut belum menjelaskan apa macam akad yang digunakan dan bagaimana mengelola bisnis sesuai dengan akad syariah yang sudah ditentukan. Namun, penelitian inipun membahas bentuk pendidikan sosial ekonomi yang diberikan kepada santri. Hal ini beda pada penelitian sebelumnya, sebab penelitian terdahulu menguraikan mengenai pemberdayaan Kepontren dan belum membahas bentuk pendidikan sosial ekonomi untuk santri melewati pemberdayaan tersebut.

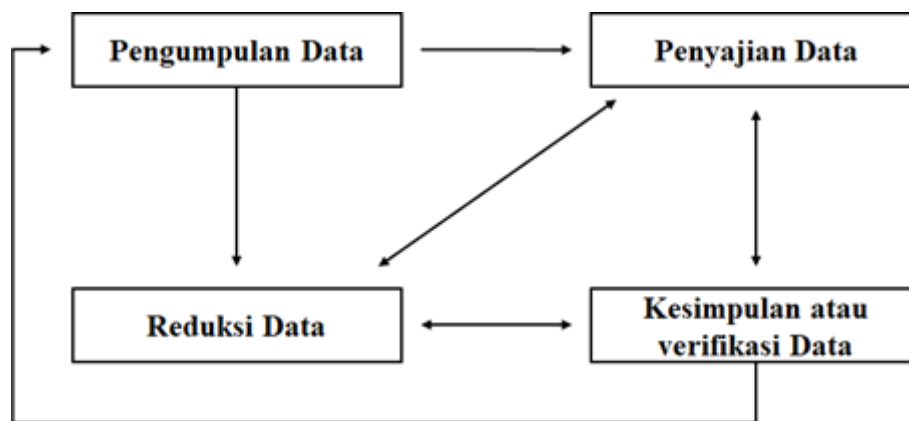
Wirausaha yang basisnya syariah yang terdapat pada Kepontren Sidogiri ini terbilang unik. Hal ini dikarenakan Kepontren yang berada di lingkungan pondok pesantren salaf mampu membangun perekonomian melalui wirausaha berbasis syariah yang maju. Terdapat banyak Pondok Pesantren di Jawa Timur khususnya di Kabupaten Pasuruan yang memiliki bisnis berbasis syariah akan tetapi sepak terjangnya masih belum melambung jauh seperti yang dilakukan oleh Kepontren Sidogiri. Keunikan lain yang dimiliki Kepontren Sidogiri dalam menjalankan wirausaha berbasis syariah yaitu penggunaan akad syariah yang beragam disesuaikan dengan mitra yang bekerjasama dengan Kepontren.

Oleh karena itu, pendidikan sosial ekonomi untuk santri melewati wirausaha berbasis syariah pada Kepontren Sidogiri Kraton Pasuruan ini, menarik untuk diteliti agar khalayak mengetahui upaya Pondok Pesantren Sidogiri dalam menyiapkan kader penggerak ekonomi sehingga terbangun perekonomian yang maju seperti wirausaha berbasis syariah di

Kepontren. Kemudian, penelitian inipun dapat dijadikan sebagai acuan untuk Pondok Pesantren lain untuk membangun wirausaha yang sama atau mengembangkan usaha yang sudah ada.

2. Metode

Penelitian ini Analisis data di dalam penelitian kualitatif dapat dijalankan saat pengumpulan data terjadi, serta sesudah selesai pengumpulan data di dalam waktu tertentu. Menurut Miles dan Huberman (2014) kegiatan di dalam analisis data kualitatif dijalankan dengan cara interaktif serta berlangsung dengan cara berkesinambungan sampai selesai, maka data telah jenuh. Peneliti menggunakan model analisis data interaktif sesuai yang dikemukakan Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta verification. Berikut ini merupakan bagan analisis data (Gambar 1).



Gambar 1. Bagan Analisis Data Interaktif

2.1. Pengumpulan Data

Pendapat Milles serta Huberman (Sugiyono, 2010) pengumpulan data ialah dengan metode wawancara, observasi, serta dokumentasi. Data yang ada berbentuk teks. Data diproses sebelum selesai dipakai dengan melewati pencatatan serta pengeditan. Wawancara yang dilaksanakan peneliti di dalam penelitian yang dilakukan ditujukan kepada setiap informan yang telah ditentukan. Pemilihan informan kunci dan pendukung disesuaikan dengan fokus penelitian yang akan diteliti (fokus yang pertama yaitu sejarah wirausaha berbasis syariah di Kepontren sidogiri, kedua yaitu manajemen wirausaha berbasis syariah di Kepontren Sidogiri, ketiga yaitu bentuk pendidikan sosial ekonomi yang diberikan Kepontren bagi santri di Pondok Pesantren Sidogiri. Wawancara dilakukan setiap peneliti melakukan penelitian di Lapangan, sekaligus observasi dan dokumentasi. Peneliti juga membandingkan jawaban dari setiap informan pada setiap fokus penelitian dengan data hasil observasi. Sehingga pada hasil akhir akan didapat data yang diharapkan sama pada fokus penelitian.

2.2. Reduksi Data

Data yang dihasilkan pada lapangan jumlah teramat banyak, sehingga perlu dilakukan pencatatan dengan cara teliti serta rinci. Pendapat Sugiyono (2010) reduksi data ialah proses berfikir sensitif yang membutuhkan kecerdasan serta keluasan dan pemahaman wawasan yang banyak. Mereduksi berarti melakukan rangkuman, memilih perihal yang dianggap dasar guna mencari tema serta pola. Maka, data yang sudah direduksi dapat memberi deskripsi yang

lebih jelas, serta membuat mudah peneliti agar dapat menjalankan pengumpulan data berikutnya.

Proses reduksi data dijalankan dengan terus menerus pada saat pengumpulan data terjadi. Data yang asalnya dari wawancara yang dilaksanakan pada berbagai informan dengan pertanyaan yang sama. Data yang didapatkan kemudian digolongkan menurut kesamaan dan perbedaan, buang perihal yang tidak perlu, mengorganisasi keterangan, jadi didapatkan kesimpulan data yang baik.

2.3. Penyajian Data

Sesudah data direduksi, kemudian tahapan berikutnya ialah menyajikan data. Dengan menyajikan data sehingga dapat membuat mudah peneliti paham tentang apa yang terjadi. Milles serta Huberman dalam Sugiyono (2010) memaparkan bahwasannya yang tersering dipakai untuk menyajikan data di dalam penelitian kualitatif ialah dengan teks yang sifatnya narasi. di dalam menyajikan data peneliti memulai dan melakukan penyusunan data maka jadi deskripsi di dalam bentuk narasi dengan rangkaian kalimat yang diciptakan dengan cara logis serta terstruktur, sesuai dengan informasi yang diperoleh saat melakukan wawancara kepada para informan. Setelah rangkaian kalimat sudah membentuk pola yang sudah didukung oleh data selama penelitian, sehingga pola tersebut kemudian disajikan kepada laporan akhir penelitian.

2.4. Verification

Tahapan terakhir di dalam analisis data kualitatif, Miles dan Huberman mengemukakan bahwasannya menarik simpulan ataupun verifikasi. Penyajian data di dalam penelitian ini dengan menguraikan kata-kata yang sifatnya naratif. Kesimpulan awal yang ditemukan peneliti saat mencari data di lapangan untuk yang pertama kali masih bersifat sementara. Kesimpulan pada pengambilan data pertama akan mengubah jika tidak didapatkan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung kepada langkah pengumpulan data selanjutnya. Namun, apabila kesimpulan yang diuraikan kepada langkah awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada peneliti kembali kepada lapangan mengumpulkan data, sehingga kesimpulan yang diuraikan ialah kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan bisa dibilang akurat jika didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten dari data pengamatan lapangan. Di dalam penarikan kesimpulan ini peneliti didukung dengan bukti-bukti berupa foto-foto, gambar dan hasil rekaman.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Manajemen Kepontren

Manajemen merupakan proses mengkoordinir pekerjaan secara efektif dan efisien melalui orang lain. Manajemen tidak hanya mencakup kegiatan untuk mencapai dan memenuhi sasaran organisasi, tetapi juga menjalankan kegiatan tersebut dengan seefisien mungkin (Hery, 2018). Manajemen pengelolaan syariah lebih mengedepankan kemaslahatan umat, bukan kemaslahatan diri sendiri. Kegiatan bisnis yang tidak mengikuti aturan syariah maka akan membawa ketimpangan dan kesulitan dalam kehidupan umat. Syariah bermakna perundang-undangan yang diturunkan Allah SWT melalui Rasulullah baik menyangkut

masalah ibadah, tasawuf, dan muamalah (interaksi antar manusia dalam berbagai aspek kehidupan) (Susyanti, 2016).

Wirausaha yang berbasis syariah diikat oleh sebuah akad. Akad merupakan keterkaitan antara ijab (penawaran yang diajukan oleh satu pihak) dan Kabul (jawaban atas penawaran pihak pertama) (Harun, 2017). Terdapat tiga macam akad yang digunakan Kepontren dalam mengelola uang masuk dan keluar. Tiga akad tersebut yaitu akad *mudlhorobah*, akad musyarakah dan akad bai' (jual beli). Akad mudhorobah adalah suatu perkongsian antara dua pihak. Pihak pertama sebagai penyedia modal sedangkan pihak kedua bertanggung jawab atas pengelolaan usaha. Bila terjadi kerugian maka ruginya ditanggung oleh pihak penyedia modal. Akad *musyarakah* yaitu suatu hubungan kerjasama antara dua pihak atau lebih, yang saling mengeluarkan modal dengan konsekuensi segala keuntungan dan kerugian ditanggung bersama-sama sesuai jumlah modal yang disertakan. Akad bai' (jual beli) adalah akad yang digunakan dengan tujuan jual beli secara kontan (Susyanti, 2016).

Penggunaan akad digunakan untuk menghindari transaksi yang mengandung riba. Riba adalah harta tambahan dari modal yang didapatkan melalui ketidakadilan dari sebuah transaksi (Antonio, 2001). Hukum riba sesuai dalam konsep syariah adalah haram. Hal tersebut sudah dijelaskan dalam dalil Alqur'an bahwa Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba (Q.S. Al Baqarah: 275). Melalui akad semua transaksi yang digunakan dengan berbagai pihak seperti anggota, mitra dan customer akan menjelaskan teknik pembagian laba, sehingga pihak terakad mengetahui transaksi tersebut merugikan atau menguntungkan baginya.

Pengelolaan Kepontren yang berkonsep syariah tidak mengutamakan laba. Allah berfirman dalam Al-Qur'an yang berbunyi "barang siapa yang bertaqwa kepada Allah maka Allah akan menjadikan jalan keluar baginya" dan "barang siapa yang bertawakal kepada Allah maka Allah akan mencukupi segala keperluannya" (Q.S. At Talaq: 2-3). Berdasarkan ayat di atas maka dapat diketahui bahwa konsep syariah yang digunakan oleh Kepontren merupakan bentuk ketaatan dan ketaqwaan, yang mana dengan demikian Tuhan akan memberikan kemudahan atas segala usaha yang dilakukan oleh Kepontren dalam menjalankan bisnis.

Rosululloh bersabda dalam sebuah hadis yang artinya Allah SWT merahmati orang yang toleran (gampang) ketika menjual, toleran ketika membeli, toleran ketika menunaikan kewajiban dan toleran ketika menuntut hak (Bukhori, 2015). Berdasarkan hadis tersebut maka pengambilan laba juga dapat menjadi penyebab seseorang mendapat rahmat Allah.

Cara lain agar dapat meraih rahmat Allah dalam berwirausaha yaitu dengan Perilaku ihsan (bagus). Hal ini juga dianjurkan oleh syariah sebagai sumber untuk mendapat keberkahan. Maksudnya mengambil keuntungan rasional yang lazim berlaku pada bisnis sesuai tempat bisnis tersebut. Selain itu barang siapa yang qana'ah (menerima lapang dada) dengan kadar keuntungan yang sedikit maka akan meningkatkan volume penjualan (Al-Ghozali, 2017). Peningkatan volume penjualan dengan frekuensi yang berulang-ulang ini akan mendatangkan margin yang banyak dan akan menimbulkan berkah.

Berkah merupakan salah satu prinsip yang dijalankan Kepontren sesuai dengan kepanjangan brand Toko Basmalah (Barokah, Syariah dan Maslahah). Barokah merupakan bertambahnya sesuatu secara terus menerus (Ahmad, 2002). Selain menimbulkan berkah, penjualan dengan frekuensi yang berulang-ulang ini mengindikasikan adanya loyalitas yang

diberikan masyarakat terhadap Kepontren. Loyal merupakan sebuah sikap dari masyarakat yang memiliki prasangka spesifik mengenai apa yang dibeli dan dari siapa masyarakat tersebut membeli. Pembelian yang masuk dalam kategori loyal merupakan pembelian nonrandom (tidak terjadi secara acak) bahkan mensyaratkan bahwa pembelian tidak terjadi kurang dari dua kali (Griffin, 2005). Loyalitas masyarakat terhadap Kepontren tercermin dari penjualan di unit Toko Basmalah setiap harinya.

Secara teknis, pengelolaan lembaga ekonomi Kepontren didasarkan pada RAT (Rapat Anggota Tahunan). Hasil dari RAT menjadi acuan dalam menentukan sikap dan tindakan. Semua peraturan dan semua permasalahan yang dialami Kepontren dalam menjalankan usahanya dipecahkan bersama-sama melalui RAT. Oleh karena itu RAT di Kepontren Sidogiri memiliki peran yang tidak kalah penting (Susyanti, 2016).

Pemasaran merupakan bagian dari manajemen Kepontren. Pemasaran merupakan proses untuk menciptakan, menawarkan dan menukarkan produk yang bernilai pada pihak lain (Linardo, 2018). Hal yang paling utama dilakukan Kepontren dalam manajemen pemasaran adalah melakukan analisis lapangan. Analisis lapangan digunakan untuk mengkaji sasaran pasar termasuk kekurangan kelebihan, kesempatan dan hambatan dalam melakukan pemasaran (Akdon, 2006).

Kepontren memiliki visi yang sama seperti koperasi pada umumnya. Ini berarti pembangunan bisnis didasarkan pada “dari anggota, oleh anggota dan untuk anggota dengan tujuan memperoleh kesejahteraan bersama. Hal ini diwujudkan Kepontren dengan cara menggandeng dan memberdayakan produsen-produsen lokal. Pemberdayaan dianggap sebagai tujuan harus merujuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya/mampu memenuhi kebutuhan hidup yang baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya (Fitriani, Raharjo, & Wibowo, 2015).

Kepontren juga melakukan evaluasi untuk memantau kinerja para karyawan di setiap unit. Evaluasi juga memiliki peran yang sangat penting. Hal ini karena evaluasi merupakan alat utama untuk memberikan informasi terkait dengan seluruh rangkaian tahapan yang dilalui dalam sebuah organisasi. Aktivitas dasar dalam manajemen evaluasi yaitu meninjau ulang faktor eksternal dan internal, mengukur kinerja dan mengambil tindakan korektif (Sunarto, 2003).

3.2. Bentuk Pendidikan Sosial Ekonomi yang Diberikan Kepontren kepada Santri

Bentuk pendidikan sosial ekonomi di Kepontren diwujudkan melalui implementasi ilmu muamalah dengan baik melalui Toko Basmalah. Pendidikan sosial ekonomi di pondok pesantren ditujukan untuk melatih santri mengelola lembaga ekonomi agar selain mendapatkan bekal ilmu agama yang kuat, para santri juga memiliki jiwa wirausaha yang mapan dalam kehidupan (Chotimah, 2014).

Praktek pengamalan ilmu melalui implementasi langsung di Toko Basmalah juga didasarkan pada syariah. Rosululloh sangat menganjurkan umatnya untuk mengamalkan ilmu

sekecil apapun. Pepatah arab mengatakan yang artinya ilmu tanpa diamalkan bagaikan pohon tanpa buah (Husain, 2007).

Pengamalan ilmu muamalah ini dilakukan oleh semua santri, terutama santri yang diberi amanah menjadi pengelola di Kepontren dan di unit-unit Toko Basmalah. Amanah yang diberikan kepada para santri untuk ikut mengambil bagian dalam pengelolaan Kepontren, dapat dijadikan sebagai ladang berkhidmah dan mengabdikan agar mendapat berkah dari pengasuh pesantren. Rosululloh bersabda dalam sebuah hadis yang menjelaskan bahwa barokah itu terletak bersama orang yang besar diantara kamu seperti guru dan pengasuh pondok pesantren (Hibban, 2015).

Kepontren memberikan pendidikan sosial ekonomi kepada para santri untuk membawa kemaslahatan bagi lingkungan sekitar. Hal ini diwujudkan dengan adanya pemberdayaan potensi yang dimiliki, berupa SDM yang melimpah sehingga dapat dijadikan sebagai pendukung ekonomi pesantren. Pemberdayaan potensi pesantren yang melibatkan para santri diharapkan dapat menyiapkan santri sebagai kader penggerak ekonomi yang peduli sosial di masyarakat (Burhanudin, 2016).

Kepedulian sosial Kepontren juga diwujudkan dengan tidak menjual barang dengan mengambil laba tinggi, karena laba bukan merupakan tujuan utama wirausaha berbasis syariah. Rosululloh bersabda dalam sebuah hadis yang artinya Allah SWT merahmati orang yang toleran (gampang) ketika menjual, toleran ketika membeli, toleran ketika menunaikan kewajiban dan toleran ketika menuntut hak (Bukhori, 2015). Berdasarkan hadis tersebut maka pengambilan laba juga dapat menjadi penyebab seseorang mendapat rahmat Allah.

Pendidikan sosial bagi santri dapat diwujudkan dengan menanamkan perilaku ihsan (bagus). Perilaku ihsan dianjurkan oleh syariah sebagai sumber untuk mendapat keberkahan. Salah satu sikap Kepontren yang menunjukkan perilaku ihsan adalah tidak mengambil laba yang tinggi dalam berwirausaha. Pengambilan laba secara rasional dan lazim berlaku sesuai hasil tinjauan lapangan sebelum mendirikan unit usaha (Al-Ghozali, 2017).

Kepontren yang berbasis syariah tidak lepas dari kewajiban syara'. Salah satu kewajiban syara' yang harus dipatuhi Kepontren adalah menunaikan zakat. Zakat yang dikeluarkan Kepontren merupakan bentuk dari pendidikan sosial ekonomi. Melalui pemberian zakat santri dapat memahami bahwa sebagai makhluk sosial terdapat hak-hak manusia lain yang harus diberikan.

Zakat juga melatih santri agar lebih peduli terhadap sesama. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan sosial yaitu agar seseorang menjadi manusia yang tanggap, peduli dan suka menolong orang lain. Pendidikan sosial mempunyai nilai yang sangat berguna dan penting, karena di dalamnya terdapat aturan-aturan mengenai hubungan antar manusia. Nilai inilah yang akan menjadi citra dikalangan manusia mengenai baik dan buruknya sesuatu (Syani, 2012).

Pendidikan sosial juga sesuai dengan ajaran syariah bahwa menjaga hubungan (interaksi) memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan. Terdapat dua bentuk interaksi dalam islam yaitu interaksi dengan tuhan (Hablum Minallah) dan interaksi baik dengan sesama manusia (Hablum Minannas) (Purwanto, 2014). Sebagai makhluk sosial, maka

seharusnya bagi siapapun termasuk bagi Kepontren menjaga dan memelihara interaksi baik dengan Tuhan atau dengan sesama.

Zakat selain sebagai kewajiban syaria' yang harus ditunaikan Kepontren, juga sebagai alat untuk menghilangkan kesenjangan antara kaya dan miskin. Demikian ini akan menimbulkan rapatnya hubungan antara Kepontren dengan masyarakat dan membuahkannya beberapa kebaikan, kemajuan, dan rasa saling menyayangi antar sesama umat manusia. Rasulullah bersabda dalam sebuah hadis dari Anas Bin Malik yang artinya seseorang tidak dikatakan beriman sampai orang tersebut menyayangi saudara sebangsanya seperti orang tersebut mencintai dirinya sendiri (Muttafaq Alaihi).

Konsep syariah yang mewajibkan Kepontren menunaikan zakat tidak lantas menjadikan Kepontren rugi. Allah berfirman dalam Al-Qur'an yang artinya perumpamaan infaq/sedekah/zakat di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada setiap bulir berisi seratus biji. Allah melipatkan pahala bagi siapapun yang dikehendaki. Allah Maha Luas Karunianya lagi Maha Mengetahui (Q.S. Al-Baqarah: 261).

4. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, manajemen Kepontren sudah tertata rapi, cukup modern dan sesuai dengan basis syariah yang digunakan. Hal ini dapat dilihat dari unit usaha Kepontren di setiap daerah dan transparansi yang dilakukan Kepontren, melalui akad yang digunakan pada setiap manajemen yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan. Kedua, bentuk pendidikan sosial ekonomi yang diberikan Kepontren kepada para santri seperti pengamalan ilmu muamalah dan praktek langsung melalui wirausaha berbasis syariah (Toko Basmalah) yang tersebar di berbagai daerah. Menanamkan jiwa peduli sosial dengan menggandeng dan menggendong usaha lokal/usaha kecil-menengah dan pembagian zakat/sedekah.

Daftar Rujukan

- Akdon. (2006). *Strategic Management for Educational Management*. Bandung: Alfabeta.
- Al-Ghozali, I. (2017). *Ihya' Ulumuddin Juz II*. Surabaya: Darul Falah.
- Antonio, S. (2001). *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*. Jakarta: Gema Insani Pers.
- Arifin, Z. (2016). *Pengaruh Penilaian Prestasi Kerja*. Retrieved from Library Binus: library.binus.ac.id/eColls/-eThesisdoc/Bab2/BOL-S1-2016-00048%20BAB%20II.pdf
- Bukhori, I. (2015). *Bulughul Marom*. Jakarta: Darul Haq.
- Burhanudin, R. (2016). Evaluasi Program Pendidikan dan Latihan pada Koperasi Pondok Pesantren. *Jurnal Ekonomi & Hukum Islam*, 1(2), 1-12.
- Chotimah, H. (2014). Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. *Inferensi Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 8(1), 115-136.
- Fajrina, D. N. (2015). *Analisis Penerapan Bisnis Berbasis Syari'ah pada Wirausaha Muslim (Studi pada Wirausaha Muslim di Perumahan Kaliwungu Indah-Kendal)* (Doctoral dissertation, UIN Walisongo).
- Fitriani, Y., Raharjo, S. T., & Wibowo, H. (2015). Pengembangan Ekonomi Lokal sebagai Alternatif Program Pemberdayaan. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2).
- Griffin, J. (2005). *Customer Loyalty (Menumbuhkan dan Mempertahankan Kesetiaan Pelanggan)*. Jakarta: Erlangga.
- Harun, H. (2017). *Fiqih Muamalah*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Herdiansyah, N. (2017). *Implementasi Prinsip dan Etika Bisnis Syariah di Kalangan Pedagang Muslim di Kelurahan Tuban, Bali* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

- Hery, H. (2018). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hibban, I. (2015). *Risalatul Muawanah*. Jakarta: Darul Haq.
- Husain, S. (2007). *Prioritas dalam Ilmu Amal dan Dakwah*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Izzan, A. S. (2015). *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Al-Quran*. Bandung: Humaniora.
- Linardo, L. (2018). *Manajemen Pemasaran*. Surabaya: CikudaneWS.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Purwanto, Y. (2014). Memaknai Pesan Spiritual Ajaran Agama dalam Membangun Karakter Kesalehan Sosial. *Jurnal Sositologi, 13(1)*.
- Subekti, A. (2017). *Analisis Penerapan Manajemen Bisnis Syariah di PT. Asuransi Takaful Umum Cabang Purwokerto* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Sugiyono, S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, A. I., Masrukin, M., Chusmeru, C., & Pangestuti, S. (2016). Pemberdayaan Koperasi Pondok Pesantren sebagai Pendidikan Sosial dan Ekonomi Santri. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, 3(2)*, 109-121.
- Sunarto, S. (2003). *Bisnis*. Yogyakarta: Amus Yogyakarta & Mahenoko Total Design Yogyakarta.
- Susyanti, J. (2016). *Pengelolaan Lembaga Keuangan Syariah*. Malang: Empat Dua.
- Syani, A. (2012). *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.